

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis pertanian tersebut digambarkan melalui kontribusi yang nyata melalui pembentukan capital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan. Berbagai peran pertanian dimaksud sejalan dengan tujuan pembangunan perekonomian nasional yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, percepatan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, menyediakan lapangan kerja, serta memelihara keseimbangan sumberdaya alam dan lingkungan hidup (Kementerian Pertanian, 2009: 1).

Menurut Kementerian Pertanian (2015: 3) dalam lima tahun terakhir, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional semakin nyata. Selama periode 2010-2014, rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 10,26 % dengan pertumbuhan sekitar 3,90 %. Sub-sektor perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB sektor pertanian. Pada periode yang sama, sektor pertanian menyerap angkatan kerja terbesar walaupun ada kecenderungan menurun. Pada tahun 2014 sektor pertanian menyerap sekitar 35,76 juta atau sekitar 30,2 % dari total tenaga kerja.

Soekartawi (2010: 89) menyatakan bahwa pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Banyak pula dijumpai petani yang tidak melaksanakan pengolahan hasil yang disebabkan oleh berbagai sebab, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan ini dianggap penting karena dapat meningkatkan nilai tambah.

Sekarang ini dalam kondisi perekonomian dimana sektor industri harus dikembangkan secara berimbang dengan pengembangan sektor lain dan juga

sektor industri didukung oleh sektor pertanian, maka pertumbuhan sektor industri yang menggunakan bahan baku pertanian menjadi berkembang dengan pesat. Di sisi lain, khususnya petani dengan segala keterbatasan yang dimiliki seringkali kurang memperhatikan aspek pengolahan hasil ini. Seringkali ditemui hasil pertanian yang langsung dijual (dan tidak melalui pengolahan hasil yang dilakukan sendiri) karena mereka ingin mendapatkan uang kontan untuk keperluan yang mendesak. Karena kebutuhan yang mendesak ini, maka kegiatan panen yang mereka lakukan juga menjadi kurang sempurna dan akibatnya, nilai tambah hasil pertanian tersebut menjadi rendah (Soekartawi, 2010 : 90).

Sebagian besar masyarakat di Indonesia adalah petani kecil yang memiliki keterbatasan sumberdaya, keterbatasan modal dan akses terhadap sumber modal, rendahnya tingkat pendidikan dan sangat menggantungkan hidupnya pada usahatani. Dengan keterbatasan tersebut menyebabkan rendahnya penerapan teknologi, sehingga produktivitas sumberdaya dan pendapatan petani juga rendah. Sehingga petani tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga hanya dari usahatani yang dilakoninya. Di lain pihak, petani memiliki peluang untuk perbaikan efisiensi usahatani dengan membentuk usahatani terpadu serta memperoleh kesempatan kerja di luar usahatannya (Rabbihi, 2011: 2).

Dalam rangka peningkatan pendapatan petani, maka arah yang perlu ditempuh adalah memperluas cakupan kegiatan ekonomi produktif petani serta peningkatan efisiensi dan daya saing. Perluasan kegiatan ekonomi yang memungkinkan untuk dilakukan adalah : (1) meningkatkan nilai tambah melalui pengolahan dan perbaikan kualitas; dan (2) mendorong kegiatan usahatani secara terpadu (Rabbihi, 2011: 1).

Salah satu sektor pertanian yang diunggulkan adalah sektor perkebunan. Menurut Tim penulis Penebar Swadaya (2008: 3), tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas yang bisa diandalkan sebagai sentra bisnis yang menggiurkan. Terlebih produk-produk tanaman perkebunan cukup tinggi permintaannya, baik di pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Selain itu, harga jual yang tinggi juga membuat tanaman perkebunan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang tidak sedikit. Saat ini ada puluhan jenis

komoditas perkebunan yang cukup potensial, antara lain karet, kakao, kelapa sawit, kopi, tembakau dan cengkeh.

Tanaman perkebunan memiliki dua potensi pasar, yaitu dalam negeri dan luar negeri. Di dalam negeri, tanaman perkebunan dapat dikonsumsi langsung oleh masyarakat yang umumnya digunakan untuk berbagai bahan baku industri (diolah sebagai bahan mentah atau barang jadi), makanan ternak, atau digunakan sebagai komoditas substitusi impor. Di luar negeri, tanaman perkebunan dibutuhkan untuk konsumsi dalam negeri negara pengimpor dan untuk diolah lebih lanjut sebagai barang ekspor (re-ekspor). Kondisi ini menunjukkan bahwa tanaman perkebunan memiliki arti ekonomi yang penting. Artinya, bila diusahakan secara sungguh-sungguh atau profesional, bisa menjadi peluang bisnis yang memberikan keuntungan (Tim penulis Penebar Swadaya, 2008: 9),

Kelapa merupakan salah satu tanaman perkebunan. Kelapa termasuk komoditi tanaman perkebunan yang menempati posisi ke empat setelah karet, kelapa sawit dan kakao di Sumatera Barat pada tahun 2011 sampai 2015 dari sisi jumlah produksinya. Pada tahun 2014 terjadi penurunan produksi kelapa dari tahun sebelumnya yaitu dari 86.815 ton menjadi 82,904 ton, namun pada tahun 2015 produksi kembali mengalami kenaikan menjadi 83,661 ton (Lampiran 1) (Dinas perkebunan Sumatera Barat, 2015). Komoditi ini telah lama diketahui memberikan peranan yang penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia baik dari aspek ekonomi maupun aspek sosial.

Beberapa isu dan permasalahan yang dihadapi Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat tahun 2015 yang mempengaruhi pengembangan perkebunan di Sumatera Barat guna peningkatan kinerja adalah (1) ketersediaan lahan sudah terbatas, banyak yang belum bersertifikat, juga terjadi alih fungsi ke usaha non pertanian, (2) produktivitas tanaman masih rendah dan populasi tanamannya masih di bawah anjuran teknis terutama pada perkebunan rakyat (3) produk perkebunan masih banyak dipasarkan dalam bentuk bahan mentah (*raw material*) sehingga nilai tambah belum diperoleh oleh petani / masyarakat (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2015: 16-17).

Oleh karena itu dalam rangka pelaksanaan tugas pemerintahan di bidang perkebunan, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat merumuskan tujuan dan

sasaran yang diharapkan diantaranya adalah (1) Sasaran meningkatnya luas areal tanaman perkebunan dengan indikator kinerja sasaran peningkatan luas areal kebun, (2) Sasaran meningkatnya produktivitas tanaman perkebunan dengan indikator kinerja sasaran persentase peningkatan produktivitas tanaman perkebunan, (3) Sasaran meningkatnya nilai tambah komoditi perkebunan dengan indikator kinerja sasaran persentase peningkatan insentif harga pasar (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2015: v-vi).

Pengembangan agribisnis kelapa berperan penting untuk peningkatan produktivitas dan sekaligus peningkatan pendapatan petani. Saat ini kelapa sangat berperan dalam perekonomian sebagai penyedia lapangan tenaga kerja, bahan baku industri dalam negeri dan konsumsi langsung. Meskipun demikian, kebanyakan usaha tani kelapa tidak terkait langsung dengan industri pengolahan, industri hilir, serta industri jasa dan keuangan. Akibatnya agribisnis kelapa tidak berhasil mendistribusikan nilai tambah, secara optimal dan proporsional, sehingga tidak signifikan pengaruhnya terhadap penambahan pendapatan petani kelapa. Pengelolaan usaha tani kelapa masih bersifat tradisional dan terbatasnya modal, maupun kualitas produk yang dihasilkan masih rendah. Sampai saat ini belum banyak berubah sehingga komoditas kelapa yang mempunyai multiguna relatif tidak ada nilai tambahnya. Pangsa pasar ekspor sangat terbuka untuk semua produk kelapa, khususnya produk ikutan seperti bungkil, arang tempurung, sabut kelapa dan *desicated coconut* (ILO – PCdP2 UNDP: 30). Begitupun dengan penjelasan Kementerian Pertanian (2009 : 11), yang menyatakan bahwa untuk memberikan nilai tambah lebih besar, maka usahatani tidak cukup hanya sampai pada tahap menghasilkan produk primer saja, melainkan harus dilakukan kegiatan pengolahan dan pemasaran.

Pada umumnya komoditi kelapa hanya dimanfaatkan atau diolah menjadi kopra atau minyak kelapa yang dikelola oleh masyarakat pedesaan yang skala usahanya bervariasi mulai dari industri rumah tangga, industri kecil dan industri menengah. Namun saat ini pemanfaatan dan pengolahan kelapa telah berkembang. Salah satunya adalah pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang. Briket arang merupakan bentuk olahan dari arang tempurung kelapa yang diproses melalui beberapa tahapan yang menghasilkan briket arang dan dimanfaatkan

untuk berbagai keperluan salah satunya bahan bakar pengganti yang alami. Dengan adanya pengolahan ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah produk sesuai dengan sasaran Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat. Fungsi dan kegunaan dari briket arang tempurung kelapa semakin marak di perjual belikan yang pasarnya sudah sampai pasar luar negeri. Keuntungan briket tempurung kelapa banyak dipilih karena memiliki energi 7.340 kalori sehingga menghasilkan panas yang lebih tinggi dibandingkan briket arang kayu biasa. Selain itu harga briket arang memiliki harga jual yang lebih mahal dibandingkan harga kopra.

Dengan keterbatasan sumber energi terutama dipedesaan dan harga energi yang berasal dari fosil cukup tinggi masyarakat cenderung memanfaatkan sumber energi dari kayu bakar meskipun terdapat beberapa kelemahan oleh karena itu perlu dilakukan pembaharuan dan modifikasi peralatan dan sumber energi seperti dengan memperluas tanaman hutan tanaman energi memperbaharui/memodifikasi alat penghasil energi, penyempurnaan bentuk bahan baku, perbaikan sistem pengangkutan dan penyimpanan, sehingga akan diperoleh bahan bakar yang telah dikembangkan dengan teknologi yang sederhana dan praktis seperti arang briket, penyempurnaan tungku pembakaran dengan menghasilkan energi panas yang tinggi (Pari G, Mahfudin dan Jajuli 2012: 1).

Konsep nilai tambah merupakan konsep laba yang paling relevan dengan konsep pertanggung jawaban sosial perubahan. Sebab konsep lain (seperti: konsep laba bersih bagi perusahaan, investor dan pemegang saham), hanya berorientasi pada keuntungan satu pihak saja, tidak memperhatikan kontribusi pihak-pihak lainnya yang turut berpartisipasi dalam menghasilkan laba. Sedangkan konsep nilai tambah lebih didasarkan kepada kepentingan umum, bahwa bukan hanya pemilik perusahaan dan investor saja yang mempunyai kepentingan atas laba tetapi juga karyawan, pemerintah dan pihak-pihak lain yang telah memberikan kontribusi bagi perolehan nilai tambah. Sebab bagaimanapun perusahaan merupakan sebuah lembaga sosial dimana keputusan-keputusan yang diambil mempengaruhi sejumlah kelompok-kelompok yang berkepentingan (Hendriksen 1982 dalam Rabbihi 2011: 3).

B. Perumusan Masalah

Menurut Awang (1991 dalam Subandiyono *et all* 2007: 13) di Indonesia, terutama di daerah penghasil kopra, tempurung kelapa terdapat dalam jumlah besar yang merupakan hasil ikutan (*by product*) pembuatan kopra. Selama ini tempurung tersebut digunakan sebagai bahan bakar pada pembuatan kopra, tetapi sebagian besar sisanya terbuang percuma. Nilai ekonomi tempurung kelapa dapat ditingkatkan dengan memanfaatkannya sebagai bahan baku industri, misalnya sebagai bahan baku pembuatan arang aktif.

Komoditi perkebunan yang terdapat di Kota Pariaman antara lain adalah: kelapa, kulit manis, cengkeh, pala, pinang, kakao dan sagu. Kabupaten Padang Pariaman merupakan sentra produksi kelapa terpenting di Sumatera Barat. Di wilayah ini luas areal pertanaman kelapa meliputi 38.045 ha yang terdiri dari 36.113 ha tanaman menghasilkan, 1.743 ha tanaman belum menghasilkan dan 189 tanaman rusak. Jumlah petani yang terlibat dalam usahatani kelapa adalah 9.770 Kepala Keluarga (KK). Produksi kelapa di wilayah ini adalah 36.734 ton kopra atau dengan produktivitas 1.017 kg kopra/ha. Di Kabupaten Padang Pariaman sebaran tanaman kelapa hampir ditemukan di setiap Nagari (Desa), yaitu mulai dari pantai hingga masuk ke pedalaman (Anonymous 2012 dalam Winardi *et all* 2014: 123).

Bagi masyarakat Pariaman tanaman kelapa telah menjadi ekonomi andalan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini terlihat dari banyaknya industri yang berdiri dalam bidang pengolahan kelapa seperti industri minyak goreng, minyak kelapa murni maupun briket arang yang banyak menggunakan tenaga kerja lokal. Selain itu, cara pengolahan kelapa lainnya merupakan sebuah tantangan yang sedang dihadapi, yakni bagaimana memanfaatkan kelapa menjadi produk yang memiliki nilai jual dan dapat dijadikan sebagai sebuah peluang usaha bagi masyarakat.

Briket arang yang berasal dari serbuk arang tempurung kelapa telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, salah satunya bahan bakar pengganti yang alami khususnya untuk keperluan rumah tangga, usaha kecil maupun industri. Jika dibandingkan dengan arang biasa, briket lebih praktis, bersih dan

menarik. Briket arang diproses dari arang tempurung kelapa melalui pemanasan, pencampuran dengan tapioka, pemadatan dan pencetakan menggunakan mesin. Kondisi briket akhir yang akan di pasarkan harus lolos uji coba, diantaranya: tidak mengandung pasir, dapat menyala konsisten dan mengeluarkan bau yang khas.

Salah satu perusahaan yang memproduksi briket arang tempurung kelapa di Indonesia adalah PT. Bara Agung Semesta yang berlokasi di Karawaci, Tangerang. Perusahaan ini memiliki anak perusahaan di Sumatera Barat yaitu di daerah Pariaman yang bernama PT. Ampalu Sukses Mandiri. PT. Ampalu Sukses Mandiri merupakan salah satu pabrik yang memproduksi briket arang di Sumatera Barat dan berdasarkan hasil survei pendahuluan ke manager produksi PT. Ampalu Sukses Mandiri diperoleh informasi bahwa industri briket yang masih tetap beroperasi di Kota Pariaman hanya satu perusahaan yaitu PT. Ampalu Sukses Mandiri. Dalam menjalankan kegiatan usahanya PT. Ampalu Sukses Mandiri bertindak sebagai pabrik yang memproduksi briket arang sedangkan PT. Bara Agung Semesta menjadi pemasar Produk.

PT. Bara Agung Semesta berdiri sejak tahun 2009, dan telah mempekerjakan lebih dari 20 orang tenaga kerja, dimana tenaga kerja yang diserap berasal dari masyarakat sekitar tempat usaha. Pengolahan bahan baku melalui proses produksi menjadi produk yang baru, seperti pada pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang menggunakan mesin dan peralatan produksi akan menyebabkan terjadinya pertambahan nilai. Dalam proses penciptaan nilai tambah, PT. Bara Agung Semesta telah melibatkan berbagai pihak yang turut berkontribusi. Beberapa diantaranya adalah: perusahaan itu sendiri yang melakukan pengelolaan terhadap semua aktiva yang di butuhkan dalam menjalankan aktivitasnya, kemudian ada karyawan yang memberikan kontribusi lewat kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya, selanjutnya pemerintah yang menyediakan lingkungan, iklim usaha yang baik serta kebijakan yang mendukung usaha, dan tentunya dukungan dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat setempat sehingga tercipta aktivitas industri yang menyeluruh. Sehingga nilai tambah yang dihasilkan pada akhirnya akan didistribusikan kembali pada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi pada perusahaan.

Pada tahun 2016 volume produksi yang dihasilkan perusahaan rata-rata sebanyak 8-9 ton per bulan, produksi ini cenderung turun dari tahun sebelumnya yakni tahun 2015 dimana volume produksi mencapai rata-rata 17 ton per bulan, hal ini terjadi karena kurangnya pasokan bahan baku untuk memproduksi briket. Berkurangnya pasokan bahan baku merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh PT. Bara Agung Semesta karena sangat mempengaruhi hasil produksi dan aktivitas pengolahan pada perusahaan yang pada akhirnya akan memberikan dampak pada pengurangan pendapatan perusahaan dan nilai tambah yang dihasilkan. Selain itu dengan berkurangnya pasokan bahan baku peluang untuk memenuhi permintaan pasar akan terganggu akibat sulitnya memenuhi jumlah permintaan dari konsumen. Di sisi lain, juga akan berdampak pada balas jasa yang akan di berikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi.

Apabila kebutuhan terhadap bahan baku bisa tercukupi maka ini akan menjadi peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan dan meningkatkan jumlah produksi briket arang serta menjadi rujukan bagi orang lain untuk mendirikan usaha sejenis ini apalagi berdasarkan informasi yang diperoleh dari manager produksi PT. Ampalu Sukses Mandiri, harga briket arang tahun 2016 mencapai Rp 15.600,00 per kg membuat investasi di bidang ini cukup menarik. Pangsa pasar briket arang sebagai bahan bakar maupun untuk keperluan lainnya sudah menembus pasar internasional.

Penelitian tentang analisis distribusi nilai tambah pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang di Kota Pariaman ini dilakukan untuk mengetahui besar nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket, sehingga dapat diambil kebijakan terkait dengan pengembangan usaha briket arang, baik dalam pengembangan usaha untuk meningkatkan produksi kelapa sebagai bahan baku serta pengembangan usaha untuk meningkatkan daya saing briket arang mengingat kota Pariman memiliki potensi untuk meningkatkan jumlah produksi kelapa. Selain itu analisis nilai tambah merupakan pengukuran terhadap balas jasa yang diterima oleh pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi atas terciptanya nilai tambah pada briket arang. Dari uraian diatas, maka diperoleh pertanyaan penelitian yaitu:

1. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang pada PT. Bara Agung Semesta?
2. Bagaimanakah pendistribusian nilai tambah kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi terhadap perusahaan tersebut?

Berdasarkan penjabaran yang telah disebutkan diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian **“Analisis Distribusi Nilai Tambah Pengolahan Arang Tempurung Kelapa Menjadi Briket Arang Pada PT. Bara Agung Semesta”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang tahun 2015 dan tahun 2016.
2. Mengetahui distribusi nilai tambah kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi bagi terciptanya nilai tambah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi pihak perusahaan, nilai tambah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan proses produksi.
2. Bagi tenaga kerja, dapat dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan produktivitas dan semangat, karena dari nilai tambah yang dihasilkan dapat diketahui berapa porsi nilai tambah yang mereka terima dari kontribusi yang diberikan.
3. Bagi pemerintah, dapat menentukan kebijakan ekonomi dimasa mendatang, khususnya dalam pengembangan industri pengolahan arang tempurung kelapa menjadi briket arang.
4. Bagi peneliti, sebagai sumber pengembangan pengetahuan serta menambah wawasan dalam menyelesaikan studinya.